

# **LAJU KONVERSI LAHAN UNTUK PEMUKIMAN DI WILAYAH IBU KOTA KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

## ***THE RATE OF LAND CONVERSION FOR SETTLEMENTS IN THE CAPITAL AREA OF WEST SUMBAWA REGENCY***

Nelwan Vidi Jihadi, Bustan, Mahrup,

Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email: nelwanvidij@gmail.com

### **ABSTRAK**

Wilayah daratan Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2004 seluas 184.902 ha, mencakup lima kecamatan dengan urutan dari yang terluas hingga tersempit adalah Kecamatan Jereweh 31,08%, Kecamatan Taliwang 27,93 %, Kecamatan Sekongkang 16,50%, Kecamatan Seteluk 13,00%, dan Kecamatan Brang Rea 11,50% dari luas Kabupaten. Selanjutnya dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2008, Wilayah Administrasi Kabupaten Sumbawa Barat telah dimekarkan menjadi 8 (delapan) Kecamatan, yakni Kecamatan Poto Tano dengan Luas 15,888 ha yang terdiri dari 6 desa/desa persiapan, Kecamatan Seteluk dengan luas wilayah 23.621 ha yang terdiri dari 7 desa, Kecamatan Brang Rea dengan Luas mencapai 21.207 ha yang terdiri dari 4 desa, Kemudian Kecamatan Brang Ene dengan luas wilayah 14.090 ha yang terdiri dari 5 desa, Kecamatan Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten memiliki luas wilayah 37.593 ha yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 7 desa, selanjutnya Kecamatan Jereweh memiliki luas 26.019 ha yang terdiri dari 4 desa, Kecamatan Maluk dengan luas wilayah 9.242 ha yang terdiri dari 5 desa dan Kecamatan Sekongkang yang terletak di ujung Selatan Kabupaten Sumbawa Barat memiliki luas wilayah 37.242 ha yang terdiri dari 6 desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui laju konversi Lahan Pemukiman yang terjadi dalam beberapa kurun waktu tertentu serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kualitatif, Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan ArcGis 10.4, yang mana tahapan-tahapannya meliputi koreksi geometrik, dan interpretasi citra. Data yang digunakan adalah data citra satelit dengan periode perekaman dari tahun 2011 – 2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa laju konversi lahan untuk pemukiman selama 10 tahun yakni dari tahun 2011 sampai dengan 2020 yaitu sebesar 6,612 Ha/Tahun yang umum disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk dan terbukanya lapangan pekerjaan

**Kata Kunci:** Lahan Pemukiman, Google Earth Pro, Arcgis 10.4

## **ABSTRACT**

*The land area of West Sumbawa Regency in 2004 was 184,902 ha, covering five sub-districts in order from the widest to the narrowest, namely Jereweh District 31.08%, Taliwang District 27.93%, Sekongkang District 16.50%, Seteluk District 13.00% , and Brang Rea District 11.50% of the district area. Furthermore, in its development until 2008, the Administrative Area of West Sumbawa Regency has been divided into 8 (eight) Districts, namely Poto Tano District with an area of 15,888 ha consisting of 6 preparatory villages/villages, Seteluk District with an area of 23,621 ha consisting of 7 village, Brang Rea Subdistrict with an area of 21,207 ha consisting of 4 villages, Then Brang Ene Subdistrict with an area of 14,090 ha consisting of 5 villages, Taliwang Subdistrict as the Regency Capital has an area of 37,593 ha consisting of 6 Kelurahan and 7 villages. , then Jereweh District has an area of 26,019 ha consisting of 4 villages, Maluk District with an area of 9,242 ha consisting of 5 villages and Sekongkang District which is located at the southern tip of West Sumbawa Regency has an area of 37,242 ha consisting of 6 villages. The purpose of this study is to determine the rate of conversion of residential land that occurs in certain periods of time and the factors that cause land conversion. The method used in this research is descriptive and qualitative method. Data processing and analysis is carried out using ArcGIS 10.4, which stages include geometric correction, and image interpretation. The data used is accurate image data with a recording period from 2011 to 2020. The results of the analysis show that the rate of land conversion for settlements for 10 years, from 2011 to 2020, is 6.612 Ha/Year which is generally caused by population growth factors and openness. jobs*

*Keywords: Residential Land, Google Earth Pro, Arcgiz 10.4*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara (KLU) memiliki lahan kering lebih luas dibanding lahan basah. Pada tahun 2015 terdapat 19.919 ha lahan kering (terdiri atas lahan tegalan dan kebun, tidak termasuk pekarangan, ladang berpindah dan hutan rakyat) dan 8.581 ha lahan sawah (BPS Lombok Utara, 2017). Lahan kering Lombok Utara memiliki topografi lahan berbukit dan bergunung, lapisan olah tanah yang dangkal, serta kandungan bahan organik yang rendah (Baharuddin *et al.*, 2004).

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk didalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi. (FAO dalam Arsyad, 1989)

(Juhadi, 2007), menyebutkan peranan lahan sangatlah penting, karena segala bentuk campur tangan manusia baik secara bertahap ataupun secara permanen dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tercermin dalam hal pemanfaatan lahan, sehingga banyak sekali tipe-tipe pemanfaatan lahan yang kita jumpai di muka bumi ini sehingga akibat dari intervensi manusia. Setiap wilayah tipe pemanfaatan lahannya pun berbeda disesuaikan dengan wilayahnya.

(Ajeng, 2012) menjelaskan beberapa factor yang mempengaruhi terhadap penggunaan lahan. Factor-faktor tersebut ialah perilaku manusia, karakteristik daripada lahan itu sendiri, teknologi serta modal sebagai pendukung dalam penggunaan lahan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta disamping itu berpengaruh pula adanya factor budaya dari masyarakat sekitar dan juga penerapan kebijakan pemerintah. Seringkali lahan kini digunakan untuk memenuhi kepuasan hidup seseorang sehingga menyebabkan factor permintaan dan ketersediaan lahan mempengaruhi penggunaan suatu lahan.

Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Menurut Parwata (2004) permukiman terdiri dari:

- a) Isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat
- b) Wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemenelemen buatan manusia.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan suatu kawasan yang tidak hanya digunakan sebagai wadah untuk bertempat tinggal melainkan juga wadah untuk berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama. Permukiman itu tidak hanya terletak di perkotaan melainkan juga di pedesaan yang dilengkapi juga dengan sarana prasarana yaitu tempat peribadatan atau pemerintahan.

Menurut Kustiawan (1997) alih fungsi atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Alih fungsi lahan umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan. Adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dimana penawaran terbatas sedangkan permintaan tak terbatas menyebabkan alih fungsi lahan.

Penginderaan jauh yaitu berbagai teknik yang dikembangkan untuk perolehan dan analisis informasi tentang bumi, informasi tersebut khusus berbentuk radiasi elektromagnetik yang dipantulkan atau dipancarkan dari permukaan bumi (Lindren, 1985 dalam Sutanto, 1992). Pengertian penginderaan jauh juga dikemukakan oleh Lillesand dan Keifer (1990) Penginderaan Jauh adalah ilmu dan seni untuk memperoleh informasi dari suatu obyek, daerah, fenomena melalui analisis data yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat tanpa kontak langsung terhadap obyek, daerah, atau fenomena yang dikaji. Alat yang dimaksud adalah alat pengindra (sensor). Mata manusia merupakan sensor alamiah. Sedangkan sensor yang digunakan dalam penginderaan jauh merupakan sensor buatan, contohnya kamera.

Perkembangan teknologi melalui penyajian citra google earth dan sistem informasi geografi dapat dijadikan sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan identifikasi obyek tanah terlantar. Kelebihan citra google earth ini adalah dapat menyajikan data secara temporal (multi waktu), dengan resolusi spasial cukup baik, cakupan perekaman yang luas, dan kemampuan penyajian distribusi data spasial secara jelas (Schmidt 2016, 062-071; Ahmad 2012).

Interpretasi citra merupakan kegiatan mengkaji foto udara dan atau citra dengan maksud untuk mengidentifikasi objek dan menilai arti pentingnya objek tersebut (Estes dan Simonett, 1975). Singkatnya interpretasi citra merupakan suatu proses pengenalan objek yang berupa gambar (citra) untuk digunakan dalam disiplin ilmu tertentu seperti Geologi, Geografi, Ekologi, Geodesi dan disiplin ilmu lainnya.

SIG merupakan sebuah sistem yang saling berangkaian satu dengan yang lain. BAKOSURTANAL menjabarkan SIG sebagai kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personel yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi (Eko Budiyanto, 2005)

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988) Semua pengolahan dan analisis citra satelit dilakukan dengan menggunakan ArcGis 10.4, dengan tahapan-tahapan meliputi : pemotongan area, penajaman citra, dan interpretasi citra. Interpretasi citra merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengelompokkan suatu obyek pada citra dengan cara mengidentifikasi corak warna kenampakan obyek tersebut pada citra (Mukhoriyah & Arifin, 2017).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif (*purposief sampling*) terhadap wilayah kecamatan Taliwang sebagai ibu kota Kabupaten Sumbawa Barat yang berjarak 2 Km dari pusat kota dan menunjukkan pertumbuhan pemukiman yang relatif pesat dalam 10 tahun terakhir. Kabupaten Sumbawa Barat berada pada rentang geografis : 116°42' sampai dengan 117°05' Bujur Timur dan 08°08' sampai dengan 09°07' Lintang Selatan. Penelitian ini dimulai bulan Mei 2022 sampai bulan Juli 2022

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di jelaskan sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan data citra satelit Google Earth Pro dari tahun 2011 – 2020.
- b) Gambar pada satelit dibandingkan dengan kunci interpretasi warna (*Interpretation Key Of Imagery Colour*) Untuk mengidentifikasi status atau kondisi lahan pada lokasi penelitian
- c) Cek lapangan, untuk membandingkan hasil pengamatan citra satelit dan kondisi aktual di lapangan.

Laju alih fungsi lahan dapat ditentukan melalui selisih antara luas lahan tahun ke-t dengan luas lahan tahun sebelum t (t-1). Kemudian dibagi dengan luas tahun sebelum t

tersebut dan dikalikan dengan 100 persen. Hal ini dilakukan juga pada tahun – tahun berikutnya sehingga di peroleh laju alih fungsi lahan setiap tahun. Nilai  $V < 0$  berarti bahwa luas lahan tersebut mengalami penyusutan yan di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$V = \frac{Lt - Lt - 1}{Lt - 1} \times 100\%$$

dimana :

$V$  = Laju penyusutan lahan (%);

$L_t$  = Luas lahan tahun ke-t (ha);

$L_{t-1}$  =Luas lahan tahun sebelum t (ha).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

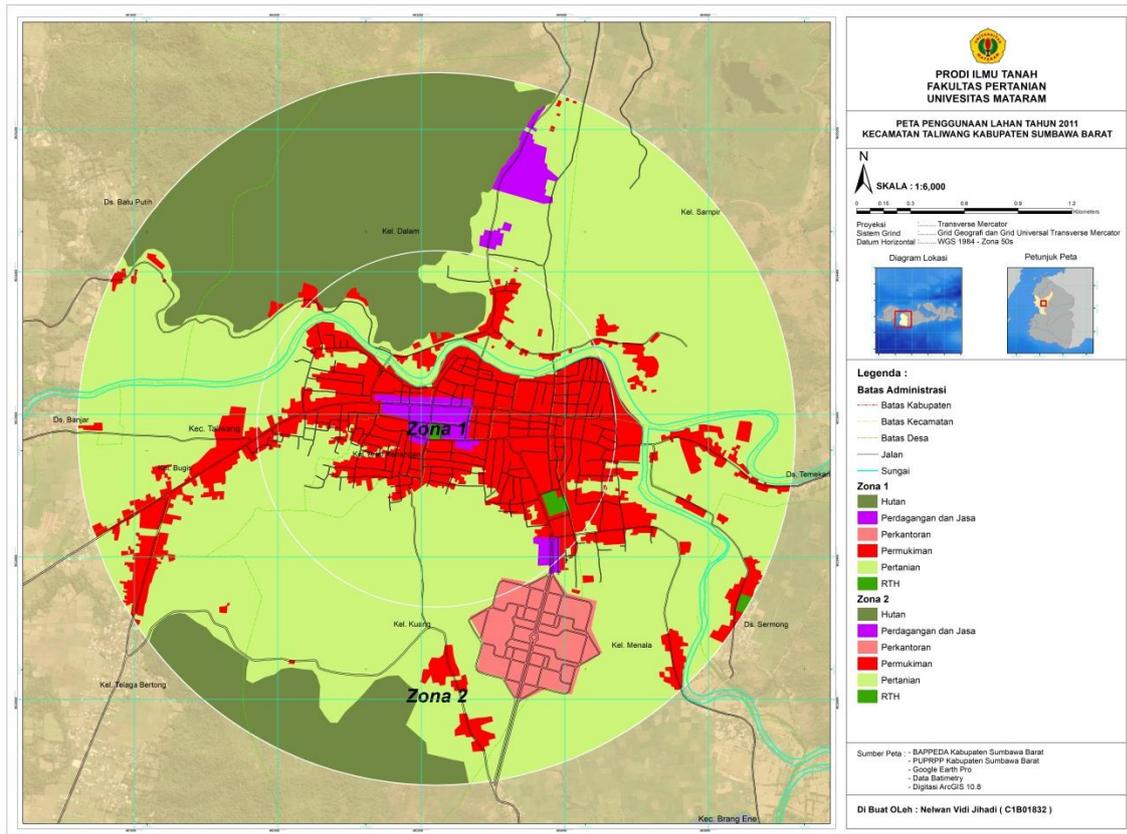
### Hasil Analisis Penggunaan Lahan

Tabel Luas Penggunaan Lahan Tahun 2011

Peta Penggunaan Lahan 2011			
Keterangan	Zona 1 (Ha)	Zona 2 (Ha)	Total (Ha)
Pertanian	152.4853	573.0216	725.5069
Perkantoran	0.9131	34.1396	35.0526
Perdagangan dan Jasa	12.2637	10.1740	22.4377
Hutan	26.8586	260.6163	287.4749
RTH	2.0595	0.5663	2.6259
Permukiman	119.5375	63.9182	183.4557
<b>Total</b>	314.1177	942.4360	<b>1256.5537</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 penggunaan lahan pemukiman di Ibu Kota Sumbawa Barat sebesar 183.4557 Ha dengan persentase 14,59% dari luas keseluruhan dengan luas pemukiman terbesar berada di zona 1 yaitu 1 km dari pusat kota yakni 119.5375 Ha dan Zona 2 yaitu 2 km dari pusat kota 63.9182 Ha.

Hasil digitasi penggunaan lahan di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat dapat di lihat pada gambar 1 berikut :



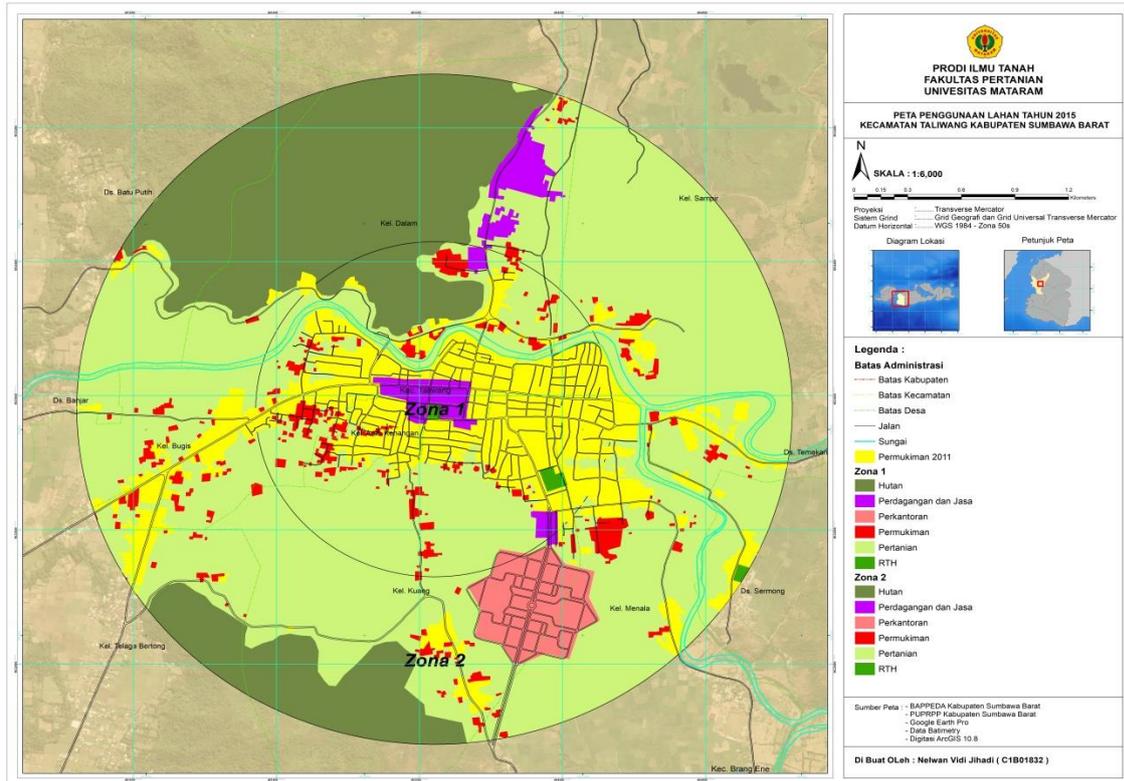
Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2011

Tabel 2 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2015

Peta Penggunaan Lahan 2015			
Keterangan	Zona 1 (Ha)	Zona 2 (Ha)	Total (Ha)
Pertanian	133.8242	550.8164	684.6406
Perkantoran	0.9131	34.1396	35.0526
Perdagangan dan Jasa	13.6739	12.7553	26.4292
Hutan	26.8586	260.5884	287.4470
RTH	2.0595	0.5663	2.6259
Permukiman	136.7884	83.5700	220.3584
<b>Total</b>	<b>314.1177</b>	<b>942.4360</b>	<b>1256.5537</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas penggunaan lahan terbesar di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat yakni Lahan Pertanian dengan luas 684,6406 Ha dan persentase 54,44% dimana pada Zona 2 yang berjarak 2 Km dari pusat kota berjumlah 550,8164 Ha Lebih luas dibandin Zona 1 yang berjumlah 133.8242 Ha, sedangkan Lahan Pemukiman pada Zona 1 dan Zona 2 memiliki luas masing-masing 136,7884 Ha dan 83,5700 Ha dengan total 220,3584 dengan persentase 17,53%.

Hasil digitasi penggunaan lahan di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat dapat di lihat pada gambar 2 berikut:



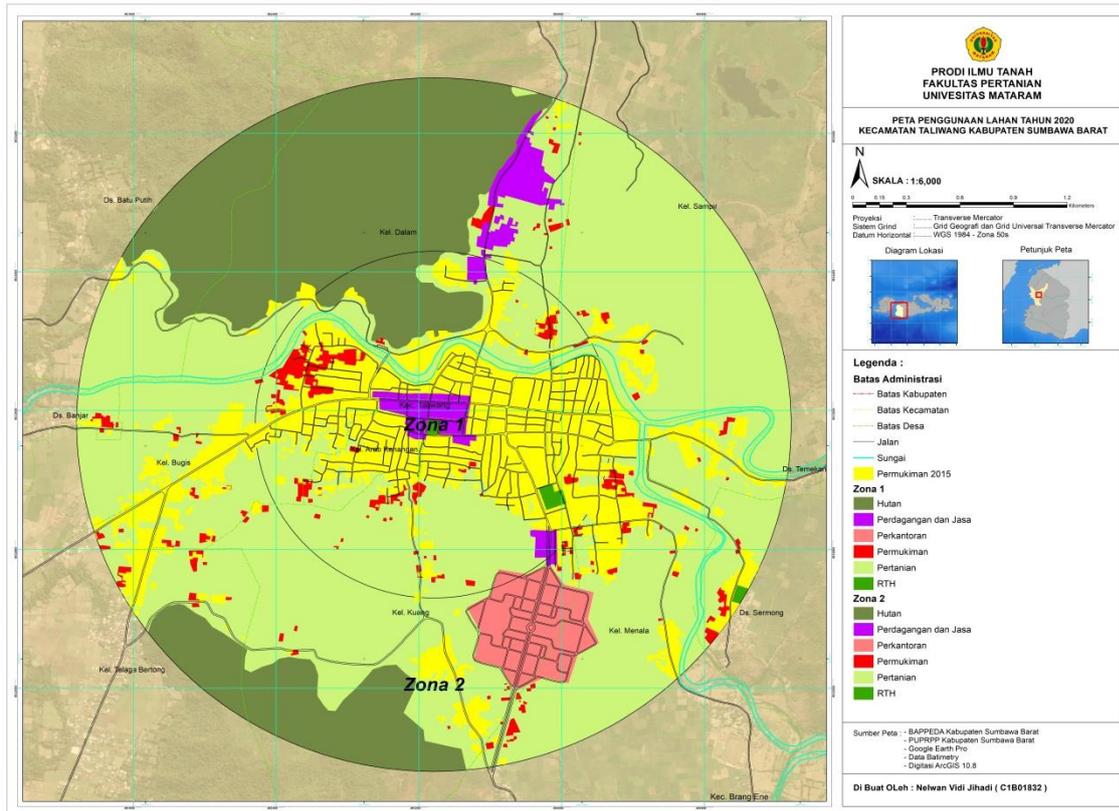
Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2015

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan Tahun 2020

Peta Penggunaan Lahan 2020			
Keterangan	Zona 1 (Ha)	Zona 2 (Ha)	Total (Ha)
Pertanian	122.4017	538.9074	661.3091
Perkantoran	0.9131	34.1396	35.0526
Perdagangan dan Jasa	13.6739	12.7553	26.4292
Hutan	26.8377	260.5884	287.4261
RTH	2.0595	0.5663	2.6259
Permukiman	148.2318	95.4790	243.7108
<b>Total</b>	<b>314.1177</b>	<b>942.4360</b>	<b>1256.5537</b>

Tabel 4 menunjukkan pada tahun 2020 penggunaan lahan di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat terbesar yakni lahan pertanian dengan luas 661,3091 Ha yang memiliki persentase 56,62% dari seluruh luas penggunaan lahan , sedangkan lahan pemukiman pada tahun 2020 memiliki luas 243,108 Ha dengan persentase 19,39% dari total luas keseluruhan penggunaan lahan di Ibu Kota kabupaten Sumbawa Barat.

Hasil digitasi penggunaan lahan Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat dapat di lihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2020

## Luas Dan Laju Konversi Lahan Pemukiman

### 1. Analisis Laju Konversi Lahan Pemukiman

Tantangan pembangunan di masa depan ialah jumlah penduduk yang terus meningkat (Prasetyani, I; Widiyanto, 2013). Jumlah penduduk yang terus bertambah membuat permintaan akan lahan untuk perumahan terus meningkat. Hal tersebut terjadi karena permukiman menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak lepas dari aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan (Mayasari, M; Ritohardoyo, 2012).

Laju Konversi Lahan Pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis hasil citra satelit. Adapun Gambar 4 di bawah merupakan hasil analisis terhadap perubahan luas lahan pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat di tahun 2011, 2015 dan 2020, dimana lahan pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat di tampilkan dengan warna merah.

Tabel 5 Perubahan Luas Lahan Pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2011-2020

Zona	Tahun		
	2011 (Ha)	2015 (Ha)	2020 (Ha)
Zona 1	119.5375	136.7884	145.7925
Zona 2	63.9182	83.5700	93.5797
<b>Total</b>	<b>183.4557</b>	<b>220.3584</b>	<b>239.3722</b>

Berdasarkan Tabel 5 di atas , pada tahun 2011 luas lahan pemukiman hasil pengamatan adalah 183.4557 Ha dengan persentase 14,59% dari total keseluruhan luas penggunaan lahan , kemudian pada tahun 2015 yakni 5 tahun kemudian jumlah luas lahan pemukiman bertambah menjadi 20.3584 Ha dengan persentase 17,53% dari total penggunaan lahan pada tahun tersebut. Pada tahun 2020 luas lahan pemukiman yang terhitung sebesar 239.3722 Ha dengan persentase 19,39% , sehingga dalam kurun waktu 10 tahun yakni dari tahun 2011 sampai 2020 di pusat Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat kenaikan luas lahan pemukiman di sebesar 55,9165 Ha.

Perhitungan laju konversi dan waktu terjadinya secara signifikan dilakukan dengan analisis linier yang di tampilkan sebagai berikut:

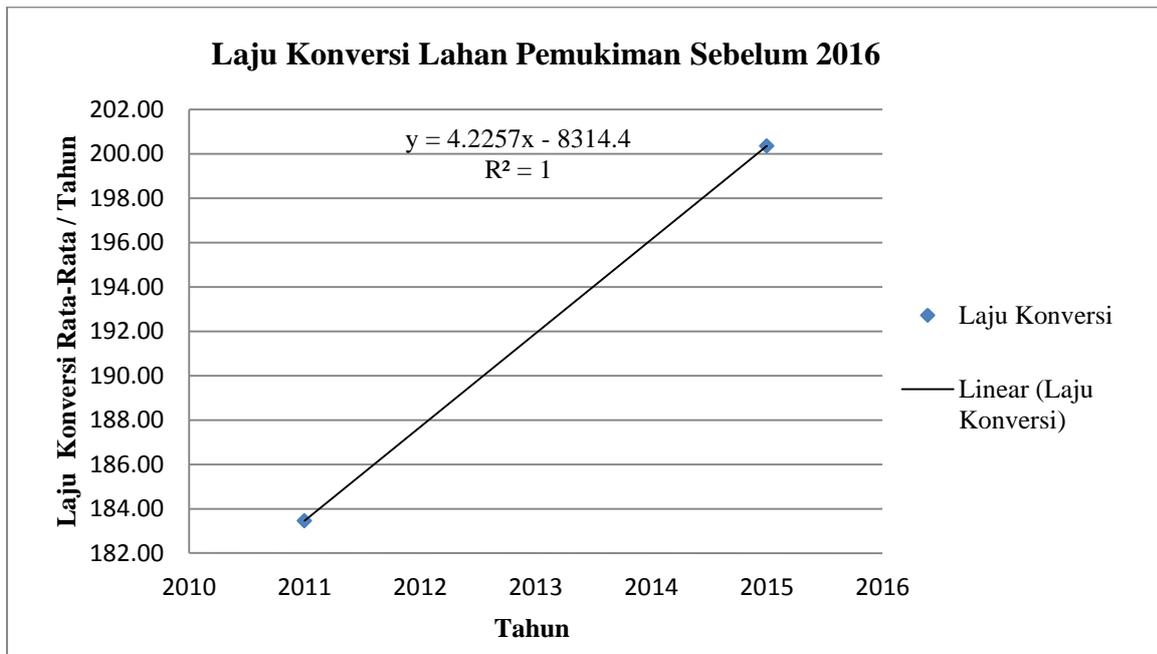


Gambar 4. Konversi lahan Pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat

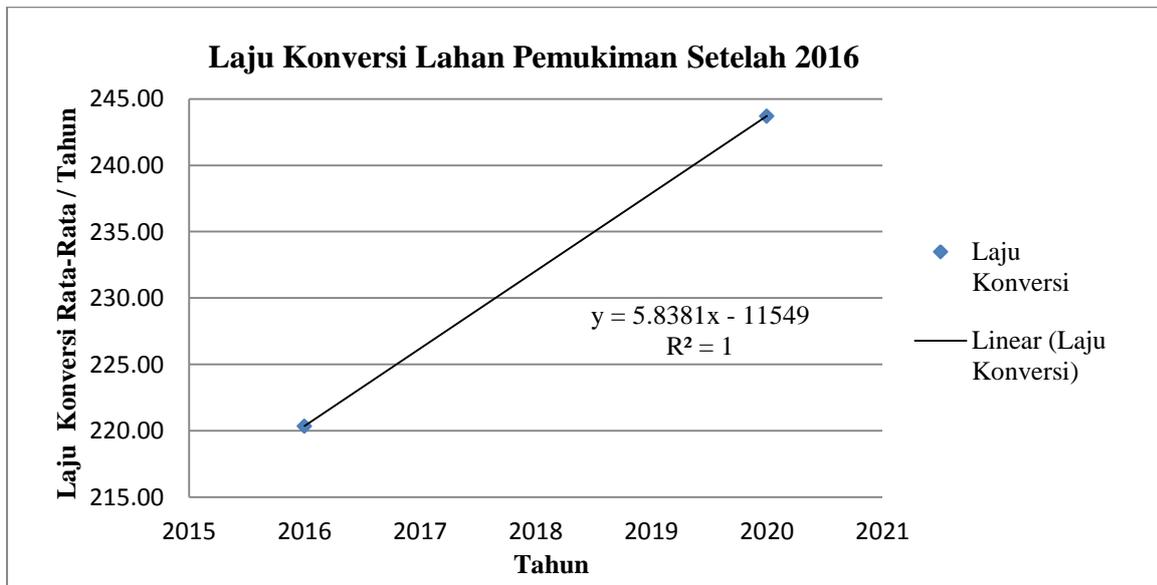
Berdasarkan gambar 4 yang menunjukkan grafik konversi lahan pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat yang di nyatakan dengan persamaan Linier  $Y = 6.612x + 13326$ , dimana besaran nilai koefisien regresi  $6.612x$  memiliki makna bahwa dalam kurun

waktu 10 tahun luas pemukiman di wilayah Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat yakni sebesar 6.612Ha/Tahun. Tahun 2016 menunjukkan tahun konversi lahan untuk pemukiman di atas rata-rata selama kurun waktu 10 tahun karena pada titik tersebut terjadi perpotongan antara garis linier dengan garis tahun.

Adapun perhitungan laju konversi lahan sebelum dan sesudah tahun 2016 dapat di lihat sebagai berikut.



a.

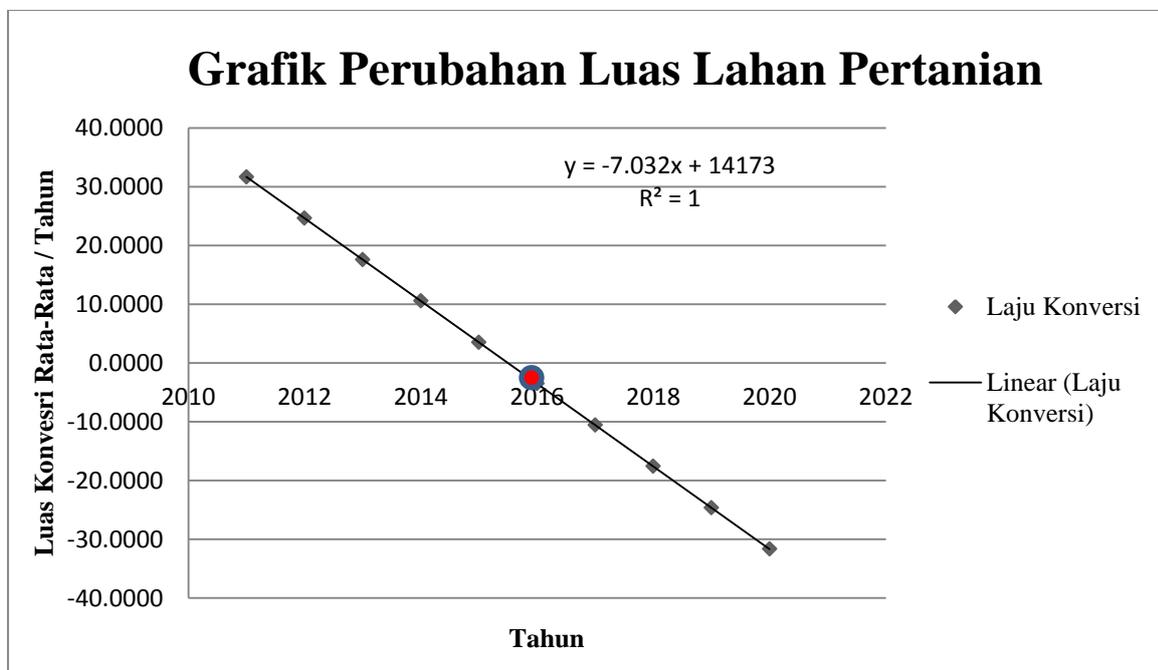


b.

Gambar 5. Laju Konversi Lahan Pemukiman di Wilayah Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat Periode Tahun 2011-2016 (a) dan Tahun 2016-2020 (b)

Gambar 6 diatas menunjukkan perbandingan laju konversi lahan pada periode sebelum terjadinya kenaikan lahan pemukiman di bawah rata-rata yakni sebelum tahun 2016 yang di hitung laju konvesi dengan jumlah luas lahan pemukiman pada tahun 2011 yaitu 183.4557 Ha sampai dengan tahun 2015 dengan jumlah 220.3584 Ha dan setelah terjadinya kenaikan luas lahan pemukiman di atas rata-rata yaitu setelah tahun 2016 yang perhitungannya di mulai dari tahun 2016 dengan jumlah luas lahan pemukiman 224.0152 Ha sampai tahun 2020 dengan jumlah 243.7108 Ha , sehingga dapat dilihat pada gambar grafik laju konversi lahan pemukiman tahun 2011-2016 persamaan linier  $Y = 3.3805x - 6614,8$  memiliki besar nilai koefisien regresi yang artinya laju konversi lahan untuk pemukiman adalah 3,3805 Ha/Tahun , sedangkan pada grafik tahun 2016-2020 menunjukkan persamaan linier  $Y = 5.8381x - 11549$  maka besar nilai koefisien regresi yakni 5,8381 maka besar kenaikan rata-rata luas lahan pemukiman sebesar 5,8381Ha/Tahun maka pertam

Adapun lahan yang umum di alih fungsikan menjadi lahan pemukiman dimana masyarakat Kecamatan Taliwang yaitu lahan pertanian dengan jumlah luas lahan pertanian pada tahun 2011, 2015, 2020 berturut-turut 725.5059 Ha , 684.6406 Ha, dan 661.3091 Ha dimana lahan pertanian memliki persamaan linier  $Y = -7.032x + 14173$  yang artinya dari tahun 2011 sampai 2020 besar penurunan lahan pertanian sebesar 7,032 Ha/Tahun dan yang paling signifikan terjadi setelah tahun 2016 yang dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 6. Konversi lahan Pertanian di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat

## 2 Faktor Penyebab Konversi Lahan Pemukiman

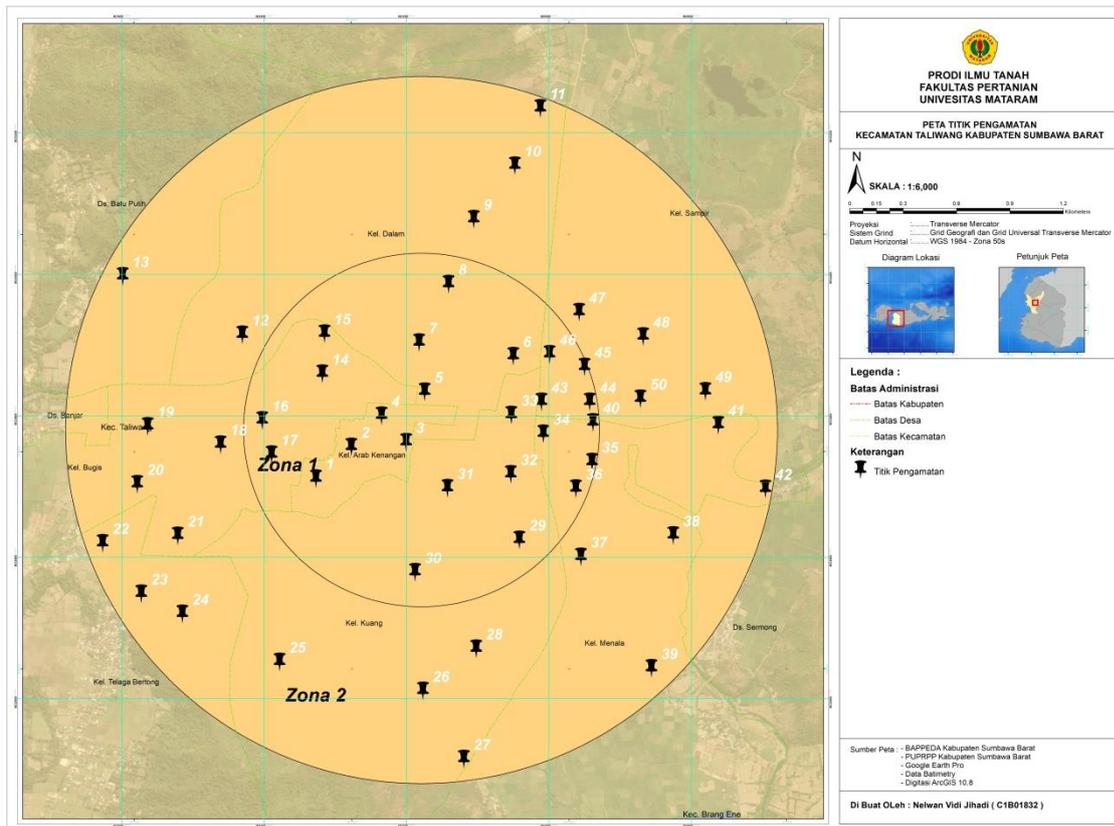
Konversi Lahan pemukiman yang terus meningkat di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat di sebabkan oleh dua faktor yaitu :

- Faktor kependudukan , yaitu dengan terus meningkatnya jumlah penduduk di kecamatan Taliwang tentunya akan mempengaruhi kebutuhan akan lahan untuk membangun perumahan , jumlah penduduk Kecamatan Taliwang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Daerah di Tahun 2010 berjumlah 44.136 jiwa kemudian pada tahun 2014 jumlah penduduk berjumlah 49.795 jiwa kemudian terus berkembang dari tahun 2015 menjadi 51.203 jiwa , tahun 2017 berjumlah 54.085 jiwa kemudian berkembang pada tahun 2019 menjadi 55.561 jiwa dan pada tahun 2021 jumlah penduduk kecamatan Taliwang bertambah menjadi 55.218 jiwa, hal ini juga di pengaruhi oleh taraf hidup masyarakat sehingga permintaan akan lahan juga terus meningkat.
- Faktor ekonomi , menjadi salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam meningkatnya lahan pemukiman di wilayah Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat, hal ini diperkuat dengan data PDRB Badan Pusat Statistik Daerah yang merupakan data yang menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat selama tahun 2011 hingga 2016 berfluktuatif. Laju pertumbuhan PDRB Sumbawa Barat tahun 2011 mengalami penurunan hingga mencapai -28,18%, keadaan yang sama juga terjadi pada tahun 2012 dimana nilai PDRB daerah meningkat sebesar 26,27%. Mulai tahun 2013 perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat kembali bangkit 3,53% dari persentase sebelumnya kemudian pada tahun 2014 terjadi keterlambatan pertumbuhan sebesar 1,32% kemudian terjadi peningkatan yang pesat pada tahun 2015 sebesar 107,7% dibandingkan tahun sebelumnya, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan 7,14% hingga tahun 2019 nilai PDRB daerah mencapai 4,87% meningkat dari tahun sebelumnya dan kemudian pada tahun 2020 laju pertumbuhan PDRB memiliki persentase sebesar 4,13%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Daerah Perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat terdapat 3 kategori penyumbang utama kegiatan ekonomi yakni, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kemudian sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor konstruksi. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan mempengaruhi permintaan pembangunan apalagi Kabupaten Sumbawa Barat merupakan Kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2004 sehingga pembangunan fasilitas terutama lahan pemukiman akan terus meningkat.

### 3. Evaluasi Akurasi

Evaluasi akurasi merupakan kegiatan pengecekan akurasi ketelitian dari citra dimana pengecekan di lakukan untuk membuktikan benar tidaknya kondisi di lapangan secara langsung dengan citra yang di dapat. Tingkat ketelitian sangat berpengaruh terhadap kepercayaan penggunaan setiap jenis data penginderaan jauh, Jumlah sampel lapangan sebesar 50 titik yang terebar merata di setiap kelurahan dan desa di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat.

Berdasarkan hasil evaluasi di dapatkan 48 titik sampel dari 50 titik terkoreksi dengan benar maka di dapatkan nilai uji akurasi sebesar 96% maka hasil perhitungan akurasi keseluruhan yang telah di dapat dapat di terima, Tingkat ketelitian klasifikasi minimum dengan menggunakan penginderaan jauh harus tidak kurang dari 85% (Sampurna dan Thoriq, 2016)



Gambar 7. Peta Sebaran Titi Pengamatan Lapangan

## **KESIMPULAN**

Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di lakukan , maka dapat di simpulkan bahwa :

- Laju konversi lahan untuk pemukiman di wilayah Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebesar 6,612 Ha/Tahun dan konversi lahan untuk pemukiman yang signifikan dimulai dari tahun 2016 dan lahan yang paling umum terkonversi adalah lahan pertanian dengan penurunan sebesar 7,032 Ha/Tahun.
- Faktor yang menjadi penyebab konversi lahan pemukiman di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat adalah faktor pertumbuhan pendudukan dan ekonomi dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk berdasarkan data Badan Pustik Daerah dari tahun 2010 yang berjumlah 44.136 jiwa menjadi 55.218 jiwa pada tahun 2021 , dimana jumlah pertumbuhan penduduk ini berbanding lurus dengan peningkatan luas lahan pemukiman sehingga permintaan lahan sebagai tempat tinggal juga ikut meningkat. Selain itu faktor kedua yang mempengaruhi meningkatnya luas lahan pemukiman di wilayah Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat yakni kegiatan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pustik Daerah laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar -28,18% kemudian pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yakni sebesar 107,7% dan pada tahun 2020 meningkat kembali menjadi 4,13%. Terdapat 3 kategori penyumbang utama kegiatan ekonomi yakni, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kemudian sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor kontruks. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan mempengaruhi permintaan pembangunan apalagi Kabupaten Sumbawa Barat merupakan Kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2004 sehingga pembangunan fasilitas terutama lahan pemukiman akan terus meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajeng, Fitriani Rita. 2012, Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian di alan Lingkar Sragen Tahun 1994-2010.SkripsiSurakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Arsyad, S. 1989. Konservasi Tanah dan Air. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal 140.Budiyanto, Eko.2005.Sistem Informasi Geografis Menggunakan ArcView GIS. Yogyakarta: Penerbit Andi.

<https://sumbawabaratkab.bps.go.id>

- Juhadi. 2007. Pola-Pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan. Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Kustiawan, I. 1997. Konversi lahan pertanian di Pantai Utara Jawa. Prisma No. 1 Tahun 1997. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Lillesand and Kiefer. 1990. Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra. Diterjemahkan oleh Dulbahri, Hartono, dkk. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Lindgren, D.T. 1985. Penginderaan Jauh Untuk Perencanaan Penggunaan Lahan.
- Parwata. 2004. Dinamika Permukiman Pedesaan pada Masyarakat Bali. Denpasar : Universitas Warmadewa.
- Schmidt M.A Reolon, Jaciane Xavier Bressiani, Patrícia Antunes DosReis and Marcio Ricardo Salla 2016, 'Evaluation of the performance of image classification methods in the identification of vegetation', Journal of Urban and Environmental Engineering, v.10, n.1, p.062-071, Celso Augusto Guimarães Santos, <http://www.jstor.org/stable/26240813>. doi: 10.4090/juee.2016. v10n1.062071